

**PERAN GURU SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI MTS NURUL IMAN
TANJUNG MORAWA KABUPATEN DELI SERDANG**

Siti Shavira Ananda

Mahasiswa FAI UISU

Tuti Alawiyah

Dosen Tetap FAI UISU

Saparipin Idris

Dosen FAI UISU

Abstrak

The research in this thesis is motivated by a phenomenon that spiritual intelligence has not been paid much attention to by educators and parents because it prioritizes learning achievement in the form of good report cards or only intellectually. In addition to informal education from the family, formal education by educators or teachers also has a role in increasing students' spiritual intelligence. As a PAI teacher who has a role as a motivator, it is expected to increase students' spiritual intelligence. This study aims to determine the role of the teacher as a motivator in increasing spiritual intelligence, spiritual intelligence, and the influence of the teacher's role as a motivator to increase the spiritual intelligence of students at MTs Nurul Iman Tanjung Morawa, Deli Serdang Regency. The population in this study were all 230 students at MTs Nurul Iman Tanjung Morawa. From the population set a sample of 20% of the population, namely 46 students using random sampling technique. Research data were collected through questionnaires and analyzed using descriptive and correlational analysis techniques using the r Product Moment Correlation formula. Based on the results of data analysis, it was found that: The teacher's role as a motivator in improving the spiritual intelligence of MTs Nurul Iman Tanjung Morawa students, Deli Serdang Regency belongs to category A (very good) with an average value of 80.13. The spiritual intelligence of MTs Nurul Iman Tanjung Morawa students, Deli Serdang Regency, belongs to category A (very good) with an average score of 80.60. The influence of the teacher's role as a motivator on increasing the spiritual intelligence of MTs Nurul Iman Tanjung Morawa students, Deli

Serdang Regency, based on the results of the correlation test, was significant at the 95% confidence level, obtained $r_{xy} > r_{table}$ ($0.959 > 0.291$) categorized as high relationship. This means that the influence of the teacher's role as a motivator to increase the spiritual intelligence of students at MTs Nurul Iman Tanjung Morawa, Deli Serdang Regency, is 92% and shows that only 8% of students' spiritual intelligence is influenced by other factors.

Kata Kunci : Motivator, Kecerdasan, Spiritual

Pendahuluan

Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam, yaitu “upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (siswa) dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami, yang menifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari. Dalam konteks pendidikan di sekolah/madrasah, maka program pendidikan perlu dirancang dan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan cara memfasilitasi, memotivasi, membantu, membimbing, melatih, dan memberi inspirasi, serta mengajar dan menciptakan suasana agar para peserta didik dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ).

Bagi seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, aspek spiritualisme merupakan aspek yang harus dimiliki yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pelajarannya.

Peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator sangat dibutuhkan agar mampu menumbuhkan kecerdasan spiritual pada siswanya. Selain memiliki kecerdasan intelektual, siswa diharapkan memiliki kecerdasan secara spiritual, dengan inilah siswa mampu membangun diri menjadi manusia seutuhnya dengan selalu berpikir positif dengan menyikapi setiap kejadian.

Kecerdasan adalah sesuatu yang berdiam dalam diri manusia itu sendiri. Kecerdasan bisa saja diartikan semacam kemampuan, ketangkasan, keahlian, dan kecerdikan. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan kecerdasan intelektual atau dikenal juga dengan *Intelektual Quotient* (IQ), Kecerdasan Emosional atau dikenal juga dengan *Emotional Quotient* (EQ), dan Kecerdasan Spiritual atau dikenal juga dengan *Intelektual Quotient* atau dikenal juga dengan *Spiritual Quotient* (SQ) secara komprehensif. (Ginanjari, Ary, 23)

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Iman Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang, beralamat: Jalan Pasar XIII Desa Limau Manis, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Alasan memilih MTs ini antara lain jumlah siswa cukup memadai untuk dijadikan sampel penelitian dan masalah penelitian yang diteliti belum pernah diteliti di MTs tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasi.

Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara etimologis kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. “Kecerdasan berasal dari kata cerdas, yakni sempurnanya perkembangan akal budi untuk berpikir, mengerti atau tajam pikiran. (Alwi, Hasan, 186) Kecerdasan sendiri diartikan dengan perihal cerdas, yaitu kesempurnaan perkembangan akal budi seperti kepandaian, ketajaman pikiran”. (Alwi, Hasan, 186)

Kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Kecerdasan tidak hanya terbatas pada ketajaman berpikir atau otak saja, namun kecerdasan juga meliputi kemampuan memecahkan masalah-masalah yang abstrak.

Chaplin kemudian merumuskan tiga dimensi kecerdasan, yaitu:

1. Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru secara tepat dan efektif.
2. Kemampuan menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritisi.
3. Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali. (Chaplin, P. 253)

Sedangkan “spiritual berasal dari kata ‘*spirit*’ yang berarti semangat, jiwa, ruh atau sukma”. (Chaplin, P. 480) “Spiritual sendiri diartikan dengan kejiwaan, rohani, batin, dan moral”. (Chaplin, P. 480) Jadi, secara etimologis, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kesempurnaan perkembangan kejiwaan, rohani, batin, mental serta moral seseorang.

Definisi kecerdasan spiritual menurut para tokoh adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall

Kecerdasan spiritual atau SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ adalah kecerdasan tertinggi kita. (Zohar, Danah, 40)

- 2) Ary Ginanjar Agustian

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat *fitriah* menuju manusia seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pikir tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah. (Agustian, Ary, 57)

- 3) Toto Tasmara

Toto Tasmara berpendapat bahwa kecerdasan ruhaniah adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-Ilahi dalam cara dirinya yang mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati, dan beradaptasi. Kecerdasan ruhaniah sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan qalbu sehingga mampu memberikan nasehat dan arah tindakan serta caranya kita mengambil keputusan. Qalbu harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya ruh yang bermuatan kebenaran dan kecintaan kepada Ilahi. (Tasmara, 47)

Qalbu inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh manusia. Ia adalah raja bagi semua anggota tubuh yang lain. Semua aktivitas manusia berada di bawah kendalinya. Jika qalbu ini sudah baik, maka gerak dan aktivitas anggota tubuh yang lain akan baik pula, demikian juga sebaliknya. Hati ini merupakan cermin daripada tingkah laku (akhlak) seseorang.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berasal dari dalam hati, menjadikan individu kreatif ketika menghadapi masalah pribadi, dan mencoba melihat makna yang

terkandung di dalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Kecerdasan spiritual menjadikan individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah. Intinya adalah kecerdasan untuk menemukan makna di balik kehidupan.

Fenomena krisis manusia yang sering terjadi sangat sulit jika hanya didekati dengan pendekatan intelektual dan moral saja, namun perlu juga melalui pendidikan spiritual yang justru dipandang sebagai intinya. Kenyataannya di segala krisis baik krisis ekonomi, bahan bakar, makanan, lingkungan, maupun krisis kesehatan, justru berangkat dari krisis spiritual dan krisis pengenalan diri kita terhadap yang absolut (Allah). Oleh karena itu, untuk mengatasinya perlu menciptakan manusia yang cerdas secara spiritual. (Sukidi, 4)

Pembentukan kecerdasan spiritual tentunya tidak serta merta dapat dilakukan secara instan, namun harus dilakukan melalui proses yang bertahap dan berkesinambungan. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pembentukan kecerdasan spiritual diantaranya yaitu:

a) Selalu Merasakan Kehadiran Allah

Merasakan kehadiran Allah berarti menyadari bahwa Allah senantiasa bersamanya, bahkan seluruh detak hatinya diketahui dan dicatat Allah tanpa ada satupun yang tercecceh. Melalui kesadaran akan kehadiran Allah maka nilai-nilai moral akan terpelihara karena seluruh tindakan yang berasal dari pilihan qalburnya mendapat pancaran nur Ilahi. Hal ini akan melahirkan kemampuan untuk memilih atau mengambil keputusan dalam bersikap berdasarkan prinsip keimanan. (Tasmara, Toto. 14)

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan selalu menempuh jalan yang tidak mengandung resiko, sehingga hidupnya terhindar dari segala sesuatu yang tidak diinginkan.

b) Berpikir Tentang Hari Kiamat

Ruh seorang muslim niscaya akan kembali hidup, bila dirinya mau merenungkan dan selalu memikirkan hari kiamat. Dikarenakan dengan banyak memikirkan hari kiamat diri kita akan terdorong untuk selalu bersikap istiqamah dan bersungguh-sungguh dalam mengharap *ridha* Allah SWT. Tidak diragukan lagi bahwa jika seorang mukmin membayangkan peristiwa-peristiwa di hari akhir, maka ia akan takut kepada Allah. Mereka membayangkan hitungan amal perbuatan mereka sehingga mereka mampu untuk selalu mengontrol perbuatannya dan secara otomatis akan mempengaruhi amal ibadahnya serta berusaha lebih dekat kepada Allah SWT.

c) Komitmen dan Konsisten dengan Takwallah

Tidak ada terapi yang paling bagus dalam rangka menghidupkan ruh manusia, kecuali dengan menanamkan sikap mental takwallah dalam hati seseorang. Takwa disini dalam pengertian munculnya rasa takut kepada Allah SWT, jangan-jangan dirinya tidak dapat melaksanakan segenap perintahNya atau dirinya tidak dapat meninggalkan segala apa yang telah dilarangnya. Artinya, rasa takut seorang hamba hanya wajib diberikan kepada Allah SWT, sehingga dari rasa takutnya kepada Allah itu, nantinya dapat lahir komitmen ketakwaan yang kemudian ditindaklanjuti dengan konsistensi ketakwaan, sebagai manifestasi dari "*Hasbii rabbii jallullah, maa fi qalbi ghairullah*" (cukup bagiku Rabbku, tidak ada yang singgah dalam hatiku selain Allah SWT).

d) Komitmen dan Konsisten dalam Beribadah

Guna menghidupkan ruh kita supaya tetap dalam pijakan tauhid, maka tidak ada sikap mental yang baik kecuali menanamkan rasa komitmen pengabdian yang ditindaklanjuti dengan sikap konsistensi dalam pengabdian. Karenanya dinul Islam mengajarkan kepada umatnya mengenai adanya konsepsional ibadah kepada Allah SWT dengan dua kategori yang dapat berdampak, baik buat si pelaku ibadah maupun manusia yang berada di sekitar si

pelaku ibadah, yakni ibadah mahdhah dan ibadah *ghairu mahdhah*. “Baik dalam ibadah *mahdhah* maupun dalam ibadah *ghairu mahdhah*, seorang muslim harus komitmen dan konsisten dengan ibadahnya. Sebab tanpa komitmen dan konsisten dengan ibadahnya, ruh seorang manusia dapat hidup dalam kegersangan”. (Miftahul, Muhammad Luthfi, 8)

e) Berdzikir dan Berdoa kepada Allah

“Dzikir memberikan makna kesadaran diri, *Cognizance (self awareness)* “aku dihadapan Tuhanku”, yang kemudian mendorong dirinya secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk melanjutkan misi hidup yang dinamis yaitu memberi makna melalui amal-amal shaleh”. (Tasmara, Toto. 17) Orang yang berdzikir sadar bahwa dirinya selalu ditatap oleh Allah. Baginya ada kamera TV yaitu kamera malaikat (kamera *spiritual*) sehingga dengan demikian ia akan sangat malu dan takut untuk berbuat maksiat dan dosa-dosa.

1. Indikator Kecerdasan Spiritual

Berangkat dari faktor-faktor di atas tersebut, dapat diindikasikan bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan tampak baik dari segi fisik maupun psikologisnya. Pada hakikatnya orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Jujur

Salah satu dimensi kecerdasan spiritual terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia. Jujur adalah menyatakan sesuatu apa adanya.

Kejujuran adalah keseimbangan antara lidah dan hati, antara lahir dan batin. Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan. Kejujuran adalah komponen rohani yang memantulkan berbagai sikap terpuji (*honorable, creditable, respectable, maqomam mahmudah*). Orang yang jujur yaitu orang yang berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan. (Tasmara, Toto. 189)

Dalam hal ini jujur menurut Toto Tasmara dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: (Tasmara, Toto. 191)

a) Jujur pada Diri Sendiri

Jujur pada diri sendiri mempunyai arti kesungguhan yang amat sangat untuk meningkatkan dan mengembangkan misi terhadap bentuk keberadaannya. Orang yang jujur pada diri sendiri akan menampakkan dirinya yang sejati, apa adanya, lurus, bersih dan otentik. Orang yang jujur tidak hanya mengungkapkan keberadaannya tetapi juga bertanggung jawab atas seluruh ucapan dan perbuatannya.

b) Jujur terhadap Orang Lain

Jujur terhadap orang lain tidak hanya sekedar berkata dan berbuat benar, namun berusaha memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Dalam hal ini orang yang jujur terhadap orang lain memiliki sikap empati yang sangat kuat sehingga ia mampu merasakan dan memahami orang lain.

c) Jujur terhadap Allah

Jujur terhadap Allah yaitu berbuat dan memberikan segala-galanya atau beribadah hanya untuk Allah. Hal ini sebagaimana di dalam doa iftitah, seluruh umat Islam menyatakan ikrarnya yaitu sesungguhnya shalat, pengorbanan hidup dan mati hanya diabdikan kepada Allah SWT. Orang yang jujur terhadap Allah mempunyai keyakinan bahwa hidupnya tidaklah sendirian karena Allah selalu melihat dan menyertai dirinya.

b. Disiplin

Ditinjau dari sudut pandang agama, seorang cendekiawan muslim Nurcholis Madjid mengatakan bahwa “disiplin sebagai sejenis perilaku taat dan patuh yang sangat terpuji. Kepatuhan tersebut merupakan keikutsertaan yang bertanggung jawab dalam melaksanakan hal-hal yang terpuji dan tidak melanggar larangan Allah SWT”. (Madjid, Nurcholis, 61)

Ketaatan tersebut dilakukan secara sadar, ikhlas, lahir dan batin, sehingga timbul rasa malu untuk melanggarnya. Dan apabila melanggarnya akan terkena sanksi, baik sanksi dari sesama manusia maupun sanksi dari Tuhan. Oleh karena itu ada rasa takut untuk melanggar peraturan dan norma yang berlaku tersebut, sehingga seseorang akan selalu bersikap disiplin untuk tidak meninggalkan peraturan-peraturan yang telah ada.

Disiplin adalah taat pada tata tertib. Makna dari sikap disiplin dalam beribadah itu sebaiknya tercermin dalam perilaku umat muslim sehari-hari. Dalam kehidupan pribadi diperlukan tata tertib yang mengikat diri agar dapat memanfaatkan waktu yang ada. Dengan disiplin maka akan terbentuk sikap tanggung jawab dan menghindari sikap malas. Oleh karena itu dalam rangka menanamkan budaya disiplin, penting sekali ditanamkan keimanan yang mendalam kepada Allah, khususnya keimanan dalam arti keinsafan akan adanya Allah yang selalu menyertai manusia dan tidak pernah absen sedetikpun dalam mengawasi tingkah laku manusia.

c. Sabar

“Sabar pada hakikatnya merupakan sikap berani dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. (An-Najjar, Amir. 241) “Sabar adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kesulitan hati dan berserah diri kepada Allah dengan penuh kepercayaan menghilangkan segala keluhan dan berperang dalam hati sanubari dengan segala kegelisahan”. (Al-Kumayi, Sulaiman, 137) “Sabar juga diartikan sebagai sikap yang dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Sabar yang dimaksudkan disini adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas”. (Mahyuddin, 10)

Sabar mempunyai kategori sebagai berikut:

a) Sabar dalam taat kepada Allah SWT

Dalam menaati perintah Allah, terutama dalam beribadah kepadanya diperlukan kesabaran. Karena pada hakikatnya Allah menciptakan makhluk di dunia ini untuk beribadah kepada Allah SWT. Adapun sabar dalam menjalankan ibadah dasarnya adalah prinsip-prinsip Islam yang lazim dan pelaksanaannya perlu latihan. Misalnya Shalat, yaitu kewajiban yang diperlukan kesabaran dalam menjalankannya. Firman Allah dalam surat Thaha ayat 132:

Artinya:

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.

Allah menganjurkan kepada umat Islam untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Salah satunya yaitu dengan cara mendirikan shalat. Sabar disini merupakan sikap menahan diri dari berbagai kesulitan dan rasa berat dalam menjalankan ibadah misalnya shalat. Shalat harus dilakukan secara khusyuk dan penyerahan diri secara total. Dalam hal ini pasti ditemui berbagai rintangan berupa godaan yang selalu menghantui pikiran sehingga shalat tidak khusyuk atau hendak memulainya terasa berat dan kadang-kadang ditunda-tunda.

b) Sabar dari keinginan hawa nafsu

Hawa nafsu menginginkan segala macam kenikmatan hidup, kesenangan dan kemegahan dunia. Untuk mengendalikan semua itu diperlukan kesabaran. Jangan sampai semua kesenangan hidup dunia itu membuat seseorang lupa diri apalagi lupa Tuhan. Dewasa ini banyak sekali godaan-godaan seperti pergaulan bebas, narkoba, tawuran dan lain

sebagainya yang kerap memicu emosi diri. Oleh karena itu, sabar dalam hal ini yaitu dengan mengendalikan hawa nafsu sehingga terwujud iman yang kokoh.

c) Sabar menerima cobaan hidup

Cobaan hidup baik fisik maupun nonfisik akan menimpa semua orang, baik berupa lapar, haus, sakit, rasa takut, kehilangan orang-orang yang dicintai, kerugian harta benda dan lain sebagainya. “Cobaan seperti itu bersifat alami dan manusiawi, oleh sebab itu tidak ada seorang pun yang dapat menghindar. Yang diperlukan adalah menerimanya dengan penuh kesabaran, seraya mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah SWT”. (Ilyas, Yunahar, 134)

“Orang yang sabar akan menerima penderitaan dan cobaan dengan penuh ketabahan dan ia melihatnya sebagian dari kenikmatan Allah, khususnya bila kita perhatikan bahwa di dalam penderitaan dan cobaan yang diberikan oleh Allah kepada kita terkandung di baliknya hikmah yang sangat besar”. (An-Najjar, Amir. *Op.cit.*, hlm. 241.) Dengan hati yang lapang dan antusias ia merasakan penderitaan dan cobaan dengan senyuman. Kepedihan hanyalah sebuah selingan dari sebuah perjalanan.

d. Tanggung Jawab

Toto Tasmara mengidentifikasikan kecerdasan spiritual (ruhaniyah) dengan takwa. Ia mendefinisikan takwa dengan bentuk tanggung jawab. Dengan demikian akan terasa lebih aplikatif dan memiliki tolok ukur yang jelas serta dapat dilaksanakan secara praktis (*workable*) sehingga mempengaruhi perilaku kita sehari-hari.

Takwa merupakan bentuk tanggung jawab yang dilaksanakan dengan penuh cinta dan menunjukkan amal prestatif di bawah semangat pengharapan *ridha* Allah. Sehingga sadarlah kita bahwa dengan bertakwa berarti ada semacam nyala api di dalam kalbu yang mendorong pembuktian atau penunaian amanah sebagai rasa tanggung jawab yang mendalam atas kewajiban-kewajiban kita sebagai muslim. Tentunya pembuktian atau penunaian amanah itu dilakukan dengan semangat yang berwawasan pencapaian amal prestasi.

Tanggung jawab adalah menanggung dan memberi jawaban, sebagaimana di dalam bahasa Inggris kita mengenal *responsibility*, yaitu *able to respond*. Dengan demikian, “Pengertian takwa yang kita tafsirkan sebagai tindakan bertanggung jawab dapat didefinisikan sebagai sikap dan tindakan seseorang di dalam menerima sesuatu sebagai amanah dengan penuh rasa cinta ingin menunaikannya dalam bentuk pilihan-pilihan amal shaleh”. (Tasmara, Toto, 2)

“Manusia harus selalu bertindak penuh tanggung jawab dalam setiap tingkah lakunya. Setiap tindakan harus dipikirkan matang-matang untung ruginya dan baik buruknya karena harus bertanggung jawab terhadap akibatnya. Prinsip ini akan menggiring manusia untuk berusaha terus meningkatkan amal kebajikan”. (Syahmuharnis dan Harry Sidharta, 177)

Allah berfirman dalam surat Al-Israa’/17 ayat 36:

Artinya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia harus bertanggung jawab dengan segala yang diucapkannya dan diperbuatnya karena seluruh anggota tubuh manusia akan dimintai pertanggung jawaban kelak di akhirat.

e. Tolong-Menolong

Tolong-menolong merupakan hal yang musti dilakukan oleh sesama manusia karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Tolong-menolong sebagaimana yang dianjurkan dalam Islam tidaklah membedakan golongan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moh. Rifa’i bahwa “hendaknya

kita mengetahui bahwa Islam menyuruh umatnya untuk tolong-menolong, bantu-membantu dengan seluruh masyarakat, dengan tidak membedakan golongan”. (Rifa’i, Mohd, 26) Islam menghendaki tolong-menolong dalam kebaikan dan melarang tolong menolong dalam keburukan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2:

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Jadi, sikap tolong-menolong perlu ditanamkan pada setiap insan dengan membiasakannya sejak kecil, karena jika sejak kecil sudah tertanam sikap tolong-menolong, dewasanya nanti ia akan mampu merealisasikan sikap tolong-menolong tersebut di tengah kehidupan bermasyarakat.

f. Kesadaran Diri

“Kesadaran diri adalah salah satu kriteria tertinggi dari kecerdasan spiritual yang tinggi”. (Zohar, Danah, 252) Salah satu ukuran ketinggian spiritual kita adalah sejauh mana kita dapat menjaga kesadaran diri kita setiap saat. Inilah yang disebut *mindfulness* yaitu hidup dalam kesadaran dan keterjagaan pikiran.

Mindfulness membuat kita lebih fokus. Tanpa kesadaran diri, manusia berjalan di rimba kehidupan tanpa arah dan kendali. Hawa nafsu yang merajalela akan membuat kesadaran diri terkalahkan secara mutlak. Kesadaran diri akan terus terjaga bilamana akal budi selalu bersih dan seimbang. Orang-orang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi akan selalu berpikir beberapa kali dalam merespons setiap situasi, ia selalu bertindak penuh perhitungan, pertimbangan dan hati-hati. (Syahmuharnis dan Harry Sidharta, 45)

“Kesadaran diri akan membentengi seseorang untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama maupun hukum, kesadaran tinggi juga dapat membuat seseorang memiliki kepedulian sosial yang tinggi, tidak hanya di kala lapang tetapi juga di saat sempit”. (Syahmuharnis dan Harry Sidharta, 208)

Menurut Tony Buzan sebagaimana yang dikutip oleh Hery Margono, “ciri kecerdasan spiritual pada seseorang adalah: kerap berbuat baik, menolong, memiliki empati yang besar, memaafkan, dan memiliki *sense of humor* yang baik”. (Margono, Hery, 367) Sedangkan Marsha Sinetar menyatakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi adalah sebagai berikut: “memiliki kesadaran diri yang tinggi, pandangan luas terhadap dunia, moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira dan pemahaman terhadap tujuan hidupnya”. (Sinetar, Marsha, 8)

Intinya menurut Danah Zahar dan Ian Marshall, “Manfaat dari kecerdasan spiritual itu sendiri adalah menjadikan seseorang mampu menghadapi masalah-masalah dalam kehidupannya serta dapat menemukan solusi-solusi yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. SQ menjadikan kita sebagai makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual”. (Zohar, Danah, 253) Sedangkan Sukidi mengemukakan “manfaat kecerdasan spiritual itu sendiri bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan kemesraan kehadiran Allah SWT”. (Sukidi, 28) serta “dapat mendidik hati kita ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab”. (Sukidi, 28)

Peran Guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator yaitu diharapkan guru dapat mendorong peristiwa belajar yang menarik dan menyenangkan siswa. Peristiwa belajar tersebut yaitu: 1) menimbulkan minat dan memusatkan perhatian siswa, 2) menyampaikan tujuan pembelajaran, 3) mengingatkan kembali konsep/prinsip yang telah dipelajari yang merupakan prasyarat, 4) memberikan bimbingan belajar, 5) memberikan umpan balik atas pelaksanaan tugas siswa, dan 6) mengukur/ mengevaluasi hasil belajar siswa. (Mujtahid, 123)

Peran guru sebagai motivator yaitu guru memainkan empat dalam hal ini, yaitu memberikan perhatian (*attention*), relevansi (*revance*), kepercayaan diri (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*). Dari keempat motivasional tersebut akan membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar sekaligus menjadi tujuan sekolah.

Guru merupakan faktor penting dalam pendidikan formal, karena itu guru mesti memiliki perilaku dan kemampuan untuk mengembangkan peserta didiknya secara optimal. Guru juga dituntut mampu menyajikan pembelajaran yang bukan semata-mata mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi juga memiliki kemampuan meningkatkan kemandirian siswa. Oleh karena itu guru dituntut sanggup menciptakan kondisi proses pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpikir dan berpendapat sesuai perkembangan yang dimiliki, untuk itu guru dituntut meningkatkan kompetensi dirinya. (Hayati, Mardia, 3)

Motif atau motivasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Motivasi merupakan penjelmaan dari motif yang dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan seseorang. Motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dengan demikian motivasi muncul dari dalam diri seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai motivator yaitu dalam proses pembelajaran guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi guru juga diharapkan mampu mengembangkan peserta didiknya secara optimal dan mendorong peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya. Dalam hal ini guru harus mampu memberikan perhatian, relevansi, kepercayaan diri dan kepuasan.

Peran Guru sebagai Motivator terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa

Berdasarkan uraian pada landasan teori di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses kegiatan belajar mengajar, satu dari sekian masalah, adalah masalah bagaimana peranan guru pendidikan agama Islam sebagai motivator untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Menurut Sinetar salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswa yaitu “adanya faktor yang mendorong (motivasi) kecerdasan spiritual. (Sinetar, Marsha, 42) Siswa mendapat dorongan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual ketika di sekolah dari guru terutama guru PAI. Sedangkan untuk menjalankan perannya sebagai motivator guru harus dapat membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya”. (Mulyasa, E. 192.)

Kecakapan seorang guru sebagai motivator mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual siswa. Semakin cakap seorang guru sebagai motivator semakin merangsang perkembangan kecerdasan spiritual dalam memaknai hidup, dapat mengetahui hakikat baik dan buruk sehingga dapat menggapai kebahagiaan.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat berkaitan erat dengan kecerdasan spiritual siswa, karena siswa dapat menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual dalam diri mereka untuk mampu memaknai hidup, mengetahui hakikat baik buruk sehingga dapat menggapai

kebahagiaan. Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa sangat bermanfaat bagi perjalanan hidup siswa tersebut.

Mulyasa mengungkapkan:

Guru sebagai motivator hendaknya guru bertanggung jawab mengarahkan pada yang baik, harus menjadi contoh, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri (*self discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan tiga hal sebagai berikut: 1) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya. 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya. 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. (Mulyasa, E. 192.)

Jadi, seorang guru Pendidikan Agama Islam, yang dituntut tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja namun juga sebagai teladan untuk siswanya, sebagai motivator hendaknya juga mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan disiplin dan standar perilakunya, mengembangkan kecerdasan, serta selalu memberi dorongan dalam meningkatkan pribadi siswanya menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT.

Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah diadakan analisis data untuk mencari peran guru sebagai motivator terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa MTs Nurul Iman Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang, diperoleh hasil penelitian, bahwa nilai rata-rata peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa adalah 80,13 sedangkan nilai rata-rata kecerdasan spiritual siswa adalah 80,60. Kedua variabel ini dikategorikan baik sekali.

Hubungan peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa pada taraf signifikansi 95% adalah 0,959 dikategorikan hubungan tinggi. Artinya, guru PAI sebagai motivator mempunyai peranan yang tinggi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Dari penelitian yang penulis lakukan kepada narasumber/informan yakni guru Pendidikan Agama Islam yang penulis jadikan sampel untuk memperoleh hasil yang penulis lakukan. Penelitian ini telah penulis lakukan di samping dengan cara melakukan wawancara langsung kepada guru Pendidikan Agama Islam, penulis juga melakukan dengan cara observasi/pengamatan langsung, dokumentasi maupun menggali informasi dari guru-guru yang ada di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa sebagai data pendamping atau data tambahan untuk melengkapi hasil penelitian ini. Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti, maka dapat disajikan sebagai berikut:

Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa

a. Memberikan Motivasi

Guru adalah sebagai pelaksana pembinaan keperibadian ataupun karakter siswa, dan untuk mengetahui penerapan dan motivasi yang seperti apa saja yang digunakan guru dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa MTs Nurul Iman Tanjung Morawa, dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI dan hasilnya adalah sebagai berikut: “Penerapan yang secara rutinitas jadi lebih aktif untuk melakukan kegiatan shalat dan baca Al-Quran. Setiap sesudah membaca do’a sebelum belajar siswa-siswi selalu diberikan motivasi untuk berakhlak yang baik, tidak boleh berkata kasar terhadap siapapun”.

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai informan yang mengatakan, “Memberikan tauladan misal pemimpin-pemimpin yang ada di Indonesia, ruang lingkup yang lebih kecil lagi misalnya guru-guru atau mereka melihat perangkat desa, sebelum belajar selalu berdoa dan melaksanakan shalat duha, motivasi yang diberikan seperti mengarahkan

anak-anak berperilaku baik-baik dan mencontoh suritauladan dari khalifah-khalifah serta mencontoh keperibadian nabi Muhammad”. Kemudian, Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai informan yang mengatakan bahwa: “Sudah ada karena jadwal shalat duha berjemaah dan juga ada tambahan tahsin”.

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai informan yang mengatakan bahwa: “Diadakannya pelaksanaan shalat duha setiap pagi itu merupakan salah satu bentuk penerapan dari pada membimbing kecerdasan spiritual siswa jadi, setelah mereka tamat mereka sudah terbiasa. Memberikan motivasi seperti mengambil kisah-kisah pada zaman Rasulullah dahulu dan kisah tauladannya”.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penerapan yang dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yaitu diadakannya pelaksanaan shalat duha setiap pagi dan juga ada penambahan tahsin sehingga setelah siswa-siswi sudah tamat mereka sudah terbiasa dengan penerapan yang ada tersebut serta memberikan motivasi agar siswa lebih memahami makna hidup yang sebenarnya.

b. Melalui Pembiasaan-Pembiasaan

Guru adalah sebagai pelaksana pembiasaan keperibadian ataupun karakter siswa, dan untuk mengetahui sejauh mana peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa MTs Nurul Iman Tanjung Morawa. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan yang menjelaskan:

Untuk spiritual pada anak yang harus kita bimbing yaitu terutama di bidang solatnya kita arahkan kepada anak untuk rajin melaksanakan shalat yang kedua mengarahkan anak untuk sering membaca Al-Quran. Shalat yang menjadi pertama kali karena shalat merupakan untuk mencegah hal-hal yang keji disitu kami sebagai guru selalu mengarahkan anak-anak untuk melaksanakan shalat, sebelum belajar berdo'a terlebih dahulu serta membaca Al-Qur'an.

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai informan yang mengatakan bahwa: “Dengan melalui materi yang disampaikan kepada anak dan berusaha membuat anak itu bisa mengikuti dan memahami. Kita sebagai guru mempunyai peran penting dalam membimbing dan meningkatkan kecerdasan spiritual anak yaitu dengan mengarahkan anak untuk melakukan shalat dan sering membaca Al-Quran”.

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai informan yang mengatakan bahwa: “Disamping kita sebagai guru agama kita juga membimbing siswa terutama dibidang shalatnya, memberi nasehat kepada anak dan bagaimana anak itu menanamkan akhlak-akhlak yang baik sesuai yang dianjurkan di dalam Al-Quran dan Hadits”.

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai informan yang mengatakan bahwa: “Disamping kita sebagai seorang guru memberikan materi tentang pendidikan agama Islam kepada peserta didik tentunya kita sebagai guru mempunyai peran penting di dalam membimbing dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Jadi, kita tidak boleh cuek dengan anak tersebut kita lihat apakah anak itu sudah memiliki kecerdasan spiritual atau belum, kalau belum kita bimbing kita arahkan bisa dengan memberikan motivasi-motivasi kepada anak, mengarahkan anak untuk solat dan membaca Al-Quran, menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak, memberikan nasehat kepada anak, dan bagaimana anak itu menanamkan akhlak-akhlak yang baik sesuai yang dianjurkan didalam Al-Quran dan Hadits”. Beberapa ungkapan melalui wawancara diatas menurut pengamatan peneliti senada dengan apa yang telah peneliti amati dengan sebenarnya bahwa peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa adalah dengan memberikan materi tentang pendidikan agama Islam kepada peserta didik, mengarahkan anak-anak untuk shalat, memberikan nasehat kepada anak, menanamkan akhlak-akhlak yang baik sesuai yang

dianjurkan di dalam Al-Quran dan hadits serta mengarahkan anak untuk sering membaca Al-Quran.

Kecerdasan Spiritual Siswa MTs Nurul Iman Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karna itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Sebab kebahagiaan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap orang. Kecerdasan seseorang dapat ditunjukkan dalam tingkah lakunya sehari-hari. “Dengan memiliki kecerdasan spiritual siswa dapat mengetahui mana yang baik dan buruk. Dan kecerdasan ini mengarahkan kita pada perilaku yang baik”.

Sesuai dengan wawancara dengan guru PAI, kecerdasan spiritual siswa adalah:

- a. Siswa mengetahui dan menyadari keberadaan Sang Pencipta, itu diunjukkan dalam kesadaran melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan atas perintah Allah SWT yaitu bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Siswa rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa. Siswa dengan senang hati dan tanpa terbebani berangkat menuju masjid untuk melaksanakan ibadah sholat dhuhur, sholat ‘asar dan sholat jum’at secara berjamaah. Serta sholat dhuha pada waktu istirahat.
- c. Siswa menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat terutama berkaitan dengan agama. Siswa antusias mengikuti kegiatan belajar Al-Qur’an meski di luar jam pelajaran.
- d. Siswa senang melakukan perbuatan baik. Membuang sampah pada tempatnya, menyiram dan merawat tumbuhan, hormat dengan guru dan orang tua, disiplin, bertanggung jawab, siswa mau mengunjungi teman atau saudaranya yang sedang berduka atau bersedih misalnya yang sedang sakit.
- e. Siswa bersifat jujur.
- f. Siswa dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian.
- g. Siswa memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi.
- h. Siswa pandai bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun.
- i. Siswa dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain.
- j. Siswa biasanya memahami makna hidup sehingga ia selalu mengambil jalan yang lurus.

Hal tersebut banyak yang sesuai dengan pernyataan Indragiri A. yang menyatakan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual, sebagai berikut:

- a. Anak mengetahui dan menyadari keberadaan Sang Pencipta.
- b. Anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa.
- c. Anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat terutama berkaitan dengan agama.
- d. Anak senang melakukan perbuatan baik.
- e. Anak mau mengunjungi teman atau saudaranya yang sedang berduka atau bersedih.
- f. Anak mau mengunjungi teman, saudara maupun tetangga yang sakit.
- g. Anak mau berziarah ke makam dengan tujuan yang positif, yaitu merawat makam dan mendo’akan orang-orang yang sudah meninggal tersebut.
- h. Anak bersifat jujur.
- i. Anak dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian.
- j. Anak mudah memaafkan orang lain.
- k. Anak memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi.
- l. Anak pandai bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun.
- m. Anak dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain.

- n. Anak biasanya memahami makna hidup sehingga ia selalu mengambil jalan yang lurus. (Indragiri, A. 90)

Pengaruh Peran Guru sebagai Motivator terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa MTs Nurul Iman Tanjung Morawa

Dari peran guru sebagai motivator yang telah memberikan berbagai bentuk motivasi kepada peserta didik, kecerdasan spiritual siswa dapat berkembang dengan baik dan menghasilkan pencapaian atau peningkatan yang memuaskan. Sehingga, “bidang apa pun yang akan ditekuni oleh anak dikemudian hari, jika secara spiritual anak sudah bisa menginternalisasikan nilai-nilai religi ke dalam kehidupannya, maka sudah dapat dipastikan ia akan mencapai kesuksesan baik di dunia dan di akhirat”. (Muallifah. 185)

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karena itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Sebab kebahagiaan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap orang. Bahagia di dunia maupun bahagia di akhirat kelak serta menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk manusia serta makhluk lain. Hal tersebut dapat dicapai jika seseorang dapat mengoptimalkan kecerdasannya dan menyelaraskan dan mengoptimalkan antara IQ, EQ, SQ yang dimiliki.

Sesuai dengan wawancara dengan guru PAI, peningkatan kecerdasan spiritual pada siswa yaitu:

- a. Adanya keinginan dan kesadaran dari para siswi dalam menutup dan menjaga auratnya. Menutup aurat untuk seorang wanita, adalah perintah yang jelas. Hal tersebut terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi:

Artinya:

Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pembelajaran yang disampaikan oleh guru PAI dan melalui motivasi-motivasi yang guru PAI sampaikan, peserta didik dapat memahami kitab suci sebagai pedoman dan tuntunan. Sehingga peserta didik dapat pula mengimplementasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an ke dalam kehidupannya.

- b. Ketika masuk waktu untuk sholat berjamaah. Peserta didik tidak perlu ditegur untuk melaksanakan kewajiban mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan tentang ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa.
- c. Adanya perubahan sikap dari siswa yang sebelumnya nakal atau bisa dibilang tidak patuh terhadap tata tertib sekolah menjadi lebih disiplin dalam menaatinya. Hal tersebut bisa dilihat hasil yang dicapai dari pemberian motivasi oleh guru PAI sehingga siswa mau mengubah sikapnya menjadi lebih baik hal tersebut membuktikan bahwa peserta didik memiliki kecerdasan yang baik tentang memahami makna hidup sehingga ia selalu mengambil jalan yang lurus.

Berdasarkan uraian penyajian data dan analisis data hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual siswa di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa sudah baik. Hal tersebut terlihat bahwa siswa memiliki kesadaran melaksanakan kewajiban dan menjahui larangan atas perintah Allah SWT yaitu bertaqwa kepada Allah SWT. Siswa juga senang melakukan perbuatan baik seperti, bersifat jujur, dapat menjadi teladan pandai bersabar dan bersyukur serta dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian Siswa memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi.

Penutup

Peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa MTs Nurul Iman Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang tergolong ke dalam kategori A (baik sekali) dengan nilai rata-rata 80,13. Kecerdasan spiritual siswa MTs Nurul Iman Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang tergolong ke dalam kategori A (baik sekali) dengan nilai rata-rata 80,60. Pengaruh peran guru sebagai motivator terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa MTs Nurul Iman Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang didasarkan atas hasil pengujian korelasi, adalah signifikan pada taraf kepercayaan 95% diperoleh $r_{xy} > r_{tabel}$ ($0,959 > 0,291$) dikategorikan hubungan tinggi. Hal ini berarti pengaruh peran guru sebagai motivator terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa MTs Nurul Iman Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang siswa sebesar 92% dan menunjukkan bahwa hanya 8% kecerdasan spiritual siswa dipengaruhi oleh faktor lain.

Daftar Bacaan

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2001
- Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2017
- Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence Atas IQ*, Alfabeta, Bandung, 2005
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2012
- Akhyak, *Profil Pendidikan sukses*, ELKAF, Surabaya, 2005
- Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ*, Arga Publishing, Jakarta, 2007
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Diterbitkan oleh Penerbit Mizan Anggota IKAPI, Bandung, 2002
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2005
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, Sinar Grafika, Jakarta, 2003
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*, Andi Offset, Yogyakarta, 2010
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada, Yogyakarta University Press, Yogyakarta, 1998
- Hanifah [et.al]., *Konsep Strategi Pembelajaran*, Refika Aditama, Bandung, 2009

- Hasan Alwi [et.al], *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007
- Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2012
- M. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, Grafindo Litera Media, Yogyakarta, 2009
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, LKiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2009
- Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, DIVA Press, Jogjakarta, 2009
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Gelora Aksara Pratama, Yogyakarta, 2009
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2002
- Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran*, Refika Aditama, Bandung, 2016
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2016
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2016
- Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*, Andi Offseet, Yogyakarta, 2013
- Triantoro Safaria, *Spiritual Intellegence*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2007
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Citra Umbara, Jakarta, 2007
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), Citra Umbara, Jakarta, 2003